



Spiritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas dan Moderasi Beragama

Farhan

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

farhan.alim11@gmail.com

Andi Faisal Bakti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

andi.faisal@uinjkt.ac.id

Abstract

This paper is intended to describe the spirituality of the Chinese Muslim converts in Jakarta during the opportunities and challenges of disruptive da'wah, multiple identities, and discourses of religious moderation. Recognition of the existence of Muslim Chinese Muslim converts to Islam in the context of a minority during the majority of Indonesian Muslims reaps the pros and cons of academics and practitioners of da'wah. This research is a study of the phenomenon of the preacher of ethnic Chinese Muslim community who became a convert to preachers for the Muslim convert community in Jakarta. This research is qualitative research with descriptive analysis. The data is collected by triangulation. The results of the study stated that there are balanced characteristics of the spirituality of the Chinese Muslim converts, namely (1) high self-confidence in preaching through integrated learning academically and non-academically, as students as well as formal students; (2) social interaction with other community organizations such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah without any distinction, all those present are accepted and served under the auspices of the Chinese ethnic community, the Haji

Karim Oei Foundation (YHKI) Jakarta within the framework of Indonesians, Islam, and ethnicity.

Keywords: Spirituality, the Mualaf Preacher, multiple identities

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan spiritualitas mualaf Tionghoa di Jakarta dalam menghadapi peluang dan tantangan dakwah yang disruptif, multiidentitas, dan wacana moderasi Beragama. Selama ini antara minoritas muslim Indonesia (Tionghoa Muslim) seringkali menuai pro dan kontra dari kalangan akademisi dan praktisi dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat keseimbangan karakteristik spiritualitas pendakwah mualaf Tionghoa Muslim, yaitu; (1) rasa percaya diri yang tinggi dalam berdakwah melalui pembelajaran terpadu antara akademis maupun non akademis, baik sebagai pelajar formal maupun non formal; (2) interaksi sosial dengan sesama organisasi masyarakat keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tanpa membedakan, semua yang hadir diterima dan dilayani di bawah naungan komunitas; Yayasan Haji Karim Oei (YHKI) Jakarta dalam bingkai keindonesiaan, keislaman, dan ketionghoan.

Kata kunci: Spiritualitas, Pendakwah Mualaf, Multiidentitas.

Pendahuluan

Setelah puluhan tahun peranakan Tionghoa Muslim telah membaaur dengan pribumi Indonesia, identitas kesukuan memang terlihat masih kental dengan simbol-simbol seperti penamaan dan pewarnaan identitas budaya Tionghoa. Mereka menjadi satu kesatuan dalam konteks transnasional di tengah kehidupan yang minoritas. Azra, dalam artikelnya berjudul 'Cara China (Tionghoa) menjadi Muslim,' pada saat mengomentari karya Hei Wei Weng berjudul '*Chinese Ways of Being Muslim: Negotiating Ethnicity and Religiosity in Indonesia*,' Azra menyatakan bahwa "warga Tionghoa Muslim di Indonesia menjadi *double-minority*; minoritas di tengah warga

keturunan Tionghoa secara keseluruhan, dan sekaligus minoritas di antara seluruh kaum Muslim Indonesia (Azra, 2019).”¹

Kesimpulan penting yang dinyatakan Hei Wei Weng bahwa kebanyakan warga Tionghoa Muslim Indonesia bukanlah mereka yang sejak kelahirannya sudah Muslim atau lahir dari ayah-ibu yang sudah Muslim, melainkan mereka yang pindah agama ke dalam Islam (Mualaf) (Weng, 2018)². Mereka tersebar di Nusantara, dan sebagian tergabung dalam satu komunitas organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan komunitas lainnya seperti Yayasan Haji Karim Oei (YHKO) berlokasi di Jakarta, yang menjadi tempat persyahadatan bagi peranakan Tionghoa yang memilih Islam sebagai agama baru.³

Yayasan Haji Karim Oei (YHKO)⁴ menjadi komunitas Tionghoa Mualaf di Jakarta yang di dalamnya terdapat Masjid ‘Lautze’ (sebagai ikon keindonesiaan-keislaman-ketionghoan) merupakan masjid kebanggaan bagi Tionghoa Muslim di wilayah Jakarta, bahkan satu masjid Lautze lain sudah di bangun di Bandung, Jawa Barat. Manajemen dakwah yang dilakukan YHKO sedikit berbeda dengan masjid Muslim mayoritas. Dengan program-program kegiatan yang direncanakan pengurus tersebut masjid difungsikan seperti layaknya jam kerja kantor. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan ibadah ritual (shalat, misalnya) hanya dua kali shalat berjamaah yang dilaksanakan; Dzuhur dan Ashar. Hanya sepekan sekali pada Ahad, dilaksanakan maghrib dan Isya karena bersamaan dengan pembinaan para mualaf.⁵

Pendakwah mualaf dipilih oleh pengurus Yayasan dari internal yang sudah kompeten dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Seperti bacaan Alquran yang fasih, penguasaan bahasa Arab, pemahaman atas ayat-ayat dan tafsir Al Quran yang baik dan lainnya. Seperti ustadz Yusman Iriansyah, ustadz Naga Que Xiu Long, Termasuk juga para pendakwah dari luar yang diundang pengurus Yayasan untuk memberikan materi dakwah sebagai penguatan bagi para mualaf di masjid Lautze seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra pada 05 Juni 2019, Prof. Dr. Taufiq Yap, Haji Johari Yap, Bapak Anton (PITI), TN. Haji Mohamad Marzuki Mohammad Omar dan lain-lain.⁶

Sebagai warga negara Indonesia (WNI), para mualaf Tionghoa diberikan keteladan oleh para pengurus Yayasan, sebagaimana tokoh Haji Karim Oei (1905-1982) yang menjadi tokoh pembauran peranakan Tionghoa di Indonesia pra dan pasca kemerdekaan. Disinilah identitas ketokohan Haji Karim Oei semakin terlihat nyata dan memiliki pengaruh signifikan bagi kader penerusnya seperti Yunus Yahya, Yusuf

Hamka, Syafii Antonio, Syarif Tanudjaja, Ali Karim Oei (putra Haji Karim Oei), dan lainnya yang tergabung di Yayasan ini. Terkait ketokohan Haji Abdul Karim Oei, Syamsuddin menyatakan bahwa:

”Pembauran sejati merupakan pembauran yang perlu diwujudkan. Bukan pembauran yang semu atau pembauran basa-basi. Pembauran sejati adalah bangsa yang majemuk bersedia untuk hidup berdampingan dengan damai dalam semangat saling memahami, saling menghormati, saling membantu, bahkan saling melindungi. Dalam pembauran sejati dan kerukunan sejati tidak boleh ada baik diktator mayoritas maupun tirani minoritas. Untuk itulah, perlu lahir dan hadir Haji Karim Oei-Haji Karim Oei baru, dan lembaga seperti masjid Lautze perlu diperbanyak untuk menjadi rumah bagi Tionghoa Muslim dan jembatan bagi etnik Tionghoa untuk bersilatullah dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air lainnya(Syamsudin, 2016).⁷

Disinilah titik awal identitas pendakwah mualaf Tionghoa mengalami eksistensi dan dilematikanya. Di tengah kehidupan sosial keagamaan dalam penguasaan materi keislaman seiring dengan penguasaan identitas ketionghoaan dan keindonesiaan sebagai generasi penerus pembauran era kekinian, pendakwah mualaf Tionghoa dihadapkan pada keseimbangan paradigma multi identitas dan wacana moderasi agama di saat yang bersamaan.

Multi Identitas dan Dokrin Pembauran Ketokohan Haji Karim Oei Sebagai Muslim Spiritualis

Haji Karim Oei memiliki pandangan yang selaras dengan tokoh Nasional lainnya, seperti: Ir. Soekarno, Syaikh Syurkati, Prof. Hamka dan lainnya. Bahwa Haji Abdul Karim Oei sebagai seorang warga negara yang memiliki semangat patriotisme dan sebagai muslim yang taat juga perlu memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan. Menurut Hartati, Islam dalam paradigma dan pemikiran haji Abdul Karim Oei adalah universalisme, bahwa Islam berpikir secara rasionalis dalam menghadapi mistisisme dan kebodohan. Sebagai proses asimilasi etnis Tionghoa dan pemikirannya tentang Indonesia, haji Karim Oei juga setuju akan upaya peneguhan cinta tanah air (*hubbul wathan*) dan adanya keterbukaan menuju persatuan sejati. Haji Abdul Karim Oei juga tidak setuju terhadap pandangan komunisme (anti komunis).

Dalam catatan sejarah Indonesia, etnis Tionghoa harus melakukan perubahan nama (asimilasi budaya bahasa), utamanya pada masa orde baru yang dimulai tahun 1966 dan berakhir pada 1998. Menurut Suryadinata, 'pemaksaan' terhadap proses asimilasi ini dalam praktiknya berjalan dengan kabur. Sebagian besar perubahan identitas Tionghoa melalui ganti nama ke dalam lafal Indonesia -menyisakan tanda tanya dan kekuatiran di kalangan etnis Tionghoa-, walaupun penggantian nama tersebut tidak diwajibkan. Namun, sejak 1996-an asimilasi identitas nama etnis Tionghoa tidak lagi menjadi wacana yang tabu, yang disebabkan melemahnya pengaruh pemerintahan Orde baru dan lahirnya era reformasi yang mengusung semangat demokrasi.

Pengalaman spiritual dalam bentuk kepercayaan diri haji Abdul Karim Oei telah banyak dialami generasi muda mualaf di era kekinian. Pengalaman ketertarikan menjadi Islam disebabkan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam pengalaman batin (rohani). Ada yang mengalaminya dalam dunia nyata dan ada yang mengalami di dunia mimpi (Gufron, 2019).⁸ Hidayah melalui mimpi misalnya dialami oleh Ustadz Naga Qiu Xue Long yang menjadi Islam pada 2002 silam. Hingga kini, ustadz naga menjadi pendakwah Tionghoa mualaf yang sering menceritakan pengalaman rohaninya melalui mimpi (Kusnadi, 2017).⁹ Ustadz Naga adalah pendakwah mualaf paling aktif dalam mendampingi komunitas mualaf baru di masjid Lautze, baik dalam pengajian rutin pengajian tafsir, khutbah jumat, khutbah hari raya dan lainnya. Dalam beberapa kesempatan ceramah, ustadz Naga memberikan materi yang mudah diterima semua kalangan karena penjelasannya yang lugas.

Tidak mengherankan bila, pengalaman spiritual ketokohan tionghoa muslim menjadi materi dakwah yang mudah diterima dikalangan komunitas. Karena itu, pembinaan yang dilakukan di masjid Lautze sebenarnya tidak terlalu kaku, seperti kalau mempelajari agama di sekolah-sekolah. Namun, lebih dititikberatkan pada pengalaman beribadah (praktis). Pengetahuan tentang doktrin agama tetap diberikan kepada mualaf dengan mengacu pada pemahaman mendasar (rukun Iman/keyakinan) yang terpenting (Iriansyah, 2017)¹⁰.

Dengan pengalaman ketokohan Haji Karim Oei, sejak tahun 1980-an, ada berbagai upaya oleh beberapa Muslim Tionghoa di Indonesia membangun masjid ala Tionghoa (Cheng Hoo, Lautze dll). Dimana hal tersebut juga banyak terjadi di negara lain, seperti di Malaysia, namun pengajuan tersebut tidak pasti, bahkan tidak diterima

oleh sebagian besar departemen agama negara bagian (Weng, 2014).¹¹ Di Indonesia, pada masa Orde Baru (1966-1998) mendapatkan perlakuan yang mirip, namun berbeda keadaannya setelah reformasi, semakin semarak pendirian masjid bernuansa klenteng (Weng, 2014).¹²

Sejak itu, identitas penamaan Tionghoa semakin merebak termasuk di kalangan Tionghoa Muslim. Pergantian nama setelah menjadi Islam merupakan identitas yang unik dan mengundang perhatian mayoritas muslim Indonesia. Etnis Tionghoa adalah etnis yang identitasnya terus berfluktuasi dalam dinamika kehidupan lokal budaya. Budaya lokal yang dicontohkan Latief dan Tiara dalam hasil penelitiannya tentang keragaman budaya masyarakat di Padang, Sumatera Barat dan Makassar, Sulawesi. Keduanya didominasi oleh budaya Minang dan budaya Makassar. Dua variasi budaya kelompok etnis yang berbeda tempat ini memiliki karakteristik egaliter dan memiliki pola unik dalam hal berbaur dengan etnis Tionghoa. Mereka juga menyatakan bahwa etnis Tionghoa di dua lokasi tersebut terbentuk secara bertahap melalui sentuhan budaya lokal yang secara alami memunculkan budaya dan identitas baru kalangan etnis Tionghoa tanpa meninggalkan identitas asalnya sekaligus memberikan stigma baru sebagai akibat dari penunjukan identitas baru (Latief & Tiara, 2020).¹³

Belakangan, identitas ketokohan haji Abdul Karim Oei dalam hal kesukaan budaya setempat juga menjadi referensi generasi penerusnya yang menyukai budaya lokal seperti musik. Penelitian Sari dan Adhi menyebut, tiga kelompok berlokasi di area mall, kafe dan restoran tempat peranakan Tionghoa di Glodok Jakarta yang lebih suka memilih musik dan menemukan identitas budaya mereka. Selera orang Tionghoa peranakan dalam mendengarkan musik Indonesia dan Tionghoa bergantung pada unsur dan fungsi musik. Musik dapat menjadi perantara penyatuan dua budaya (Cina dan Indonesia) yang menyatu dengan relasi identitas budaya (baru) peranakan Tionghoa yang menunjukkan identitas sosial, kelompok, suku dan agama (Sari & Adhi, 2019).¹⁴

Dalam hal penamaan tempat ibadah, Cheng Hoo, Lautze, atau nama perorangan tokoh Tionghoa, merupakan hal lain dalam menunjukkan eksistensi identitas Tionghoa Muslim. Hal tersebut sekaligus menegaskan eksistensi dakwah. Misalnya, eksistensi dakwah multikultural di Masjid Cheng Hoo Kota Makassar dan tantangan yang dihadapinya, menurut Thaib dkk., masjid tersebut merupakan identitas agama dan budaya masyarakat Tionghoa muslim sekitar. Dimana gerakan dakwahnya dilakukan

secara multikultural, dengan tiga pendekatan yaitu; masjid non mazhab, masjid yang terbuka untuk semua kalangan, lintas budaya dan agama, serta penerimaan dan penghormatan terhadap budaya lokal setempat (Thaib & Nusi, 2021).¹⁵

Dalam konteks politik, haji Abdul Karim Oei telah banyak memberikan kontribusi terhadap perjuangan dan perlawanan selama masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Keterlibatannya yang aktif sebagai kader Muhammadiyah telah menempatkannya menjadi mitra sang proklamator yang di segani oleh pendukungnya. Dimana saat itu, Belanda sempat (menggencarkan) politik adu domba (*Divide et impera*).¹⁶ Pasca kemerdekaan, kendatipun bias politik era Belanda memiliki dampak yang signifikan masa pasca kemerdekaan, namun, tidak sedikit dari kalangan tionghoa pada umumnya yang menjadi politisi dan aktif berpolitik. Sebagian diantara mereka menjabat di pemerintahan; *Lee Kiat Teng* alias Ali Mohammad adalah menteri kesehatan tahun 1953-1955; *Tan Kiem Liong* alias Haji Mohammad Hassa adalah menteri keuangan tahun 1964, dan seterusnya.

Menurut Hoo, Politik budaya Tionghoa di Indonesia berada dalam negosiasi antara hibriditas dan identitas, serta dinamika kekuasaan yang mendasari negosiasi tersebut. Bahkan dalam perkembangannya, politik Tionghoa merambah ke dalam aspek ekonomi budaya dan politik resinsiasi pasca-Soeharto (Hoon, 2021).¹⁷ Dengan demikian, terjadi tarik menarik di kalangan para tionghoa muslim tentang identitas agama dan negara, bahwa di kalangan Tionghoa Muslim sekalipun sebagian terpengaruh dari perpolitikan global yang tidak dapat dihindarkan.

Banyak tempat dan lokasi di Nusantara ini yang menunjukkan semakin eksis dan kuatnya identitas Tionghoa muslim. Misalnya di Jawa Timur, etnis Tionghoa muslim di Surabaya mampu mengembangkan jati diri mereka pasca Reformasi. Identitas Tionghoa telah menyatu dengan penduduk pribumi. Seiring dengan jatuhnya sistem politik otoriter (1998) serta berkembangnya multikulturalisme dan pluralisme, Etnis Muslim Tionghoa di Surabaya dapat mengekspresikan identitas budayanya melalui pemakmuran Masjid Cheng Hoo, organisasi Muslim Tionghoa, dan kemeriahan perayaan Imlek. Identitas budaya membentuk identitas hibrida sebagai perpaduan budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam.¹⁸ Dengan demikian, kenyataan multi identitas Tionghoa muslim peranakan semakin menguat dengan beragam simbol-simbol yang dipilih dan dikenalkan di kalangan masyarakat luas. Di masjid Lautze, simbol-simbol

tersebut dapat dilihat pada beragam pemberitaan yang ada atau di website masjid-lautze.business.sites.com ataupun di media sosial lainnya.

Bahkan mereka lebih interaktif dalam penggunaan media komunikasi. Seperti, mereka fokus pada penerbitan majalah Cheng Hoo, WhatsApp Forum PITI Jatim, Website, Facebook, dan lainnya. Semua media tersebut digunakan dan memiliki dampak signifikan bagi relasi, interaksi dan komunikasi antara komunitas Tionghoa Muslim dengan Tionghoa non-Muslim dan komunitas Tionghoa Muslim dengan non-Tionghoa Muslim di negeri ini. Bahkan, cara mereka menjadi Muslim yang baik juga terlihat dalam beberapa pelayanan pendidikan Islam berbasis komunitas Tionghoa di Indonesia dari taman kanak-kanak, Sekolah Dasar Islam, pengajian rutin, dan Lembaga Pendidikan pesantren (Rahmawati, dkk, 2018).¹⁹ Pesantren muallaf yang terkenal di Jawa sementara ini adalah pesantren muallaf ‘Yayasan An-Naba Center’ di daerah Banten, Jawa Barat (Fardibah, 2021),²⁰ dengan menerapkan sistem kurikulum gabungan antara salaf dan modern.

Dengan demikian, berbagai identitas yang ditampilkan melalui berbagai media klasik dengan penampilan masjid bernuansa klenteng dengan penamaan masjid yang unik menunjukkan penguatan terhadap ketokohan masa lalu yang dikontekstualisasikan ke dalam masa kekinian, sehingga semakin banyak dikenal bagi para generasi muda belakangan. Tidak mengherankan bila, pembangunan masjid dengan nama-nama ketokohan Tionghoa Muslim semakin banyak berdiri di beberapa pelosok di Nusantara, bahkan tidak hanya masjid melainkan juga musholla.

Paradigma Moderasi Beragama sebagai Muslim Minoritas

Secara umum, aktivitas dakwah Muslim Tionghoa mencerminkan tren wacana keagamaan yang lebih luas di kalangan Muslim Indonesia—sebuah dukungan untuk inklusivitas dan keragaman, namun pada saat yang sama, “putaran konservatif” yang meningkat; dan gagasan tentang keragaman telah didefinisikan ulang menurut interpretasi ajaran Islam yang kaku. Untuk memahami dinamika seperti bentuk inklusivitas konservatif dan keragaman hierarkis. Tantangan pluralisme agama di Indonesia saat ini bukan tentang penolakan keragaman di kalangan Muslim konservatif, tetapi lebih pada perampasan makna keragaman dan skala inklusivitas (Weng, 2014).²¹

Menurut Azra, kondisi moderasi beragama (Wasathiyah) di Indonesia masih cenderung dipahami secara sempit (Azra, 2020).²² Pemikiran Islam Wasathiyah

Azyumardi Azra sebagai cara moderasi beragama adalah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang sudah ada dalam Al-Qur'an, mencapai perdamaian dan berkontribusi pada peradaban yang beradab dan maju (Putra, dkk, 2021).²³ Bahkan banyak di antara para dai moderasi beragama yang berasal dari kalangan Tionghoa muslim banyak yang beralih ke Internet, karena mengikuti tren. Agar kekuatan materi dakwah yang disampaikan di media baru semakin berkualitas, baik, komprehensif dan argumentative (Adeni & Bakti, 2020).²⁴

Kendati pendakwah mualaf Tionghoa minoritas namun keberadaan mereka tetap berada dalam perlindungan pemerintah. Karena itu, mereka tidak memiliki kekuatan dalam menyampaikan dakwah di kalangan komunitas mereka sendiri. Menurut Fadhil, Kelompok minoritas merupakan entitas sosial yang tidak dapat disangkal keberadaannya. Kondisi minoritas plural didefinisikan sebagai keragaman mayoritas atas dasar identitas, agama, bahasa, suku, budaya atau gender. Jumlah tersebut biasanya tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara dan berada pada posisi dominan. Kelompok minoritas yang rentan menjadi korban hak asasi manusia, oleh karena itu perlindungan hukum diberikan. Dalam perspektif hak asasi manusia, kelompok ini berada pada level yang setara dengan pemegang hak individu lainnya dan memiliki hak khusus. Hak khusus bukanlah hak istimewa, tetapi hak yang diberikan agar harkat dan martabat kelompok minoritas dapat terangkat (Fadhli, 2016).²⁵ Dengan kata lain, para mualaf Tionghoa minoritas tersebut sejatinya tetap menjadi perhatian mayoritas utamanya dalam menjalankan perintah agama dalam ibadah-ibadah harian dan mingguan. Agar para mualaf tidak memiliki rasa termarjinalkan di tengah kehidupan mayoritas muslim di Indonesia.

Menurut Ali Karim, para mualaf mau datang ke masjid untuk shalat berjamaah saja itu sudah sangat bagus. Karena mereka bisa berbaur dengan jamaah yang lain. Apalagi ditambah dengan keinginan belajar membaca Alquran. Di Masjid Lautze Jakarta pembinaan dibagi ke dalam beberapa kelompok-kelompok kecil. Ada yang berminat belajar mengaji, ada yang memilih mendalami hukum Islam, ada yang lebih senang bertanya jawab tentang problem kehidupan sehari-hari. Semua harapan dan keinginan para Mualaf diwadahi dan didampingi oleh para Pembina.²⁶

Fenomena mualaf Tionghoa masa kini dan masa mendatang menegasikan tantangan pendakwah mualaf dari komunitas yang moderat. Semakin meningkatnya tionghoa muslim berdakwah di kalangan komunitas mualaf, maka semakin

menunjukkan eksistensi diri dengan identitas beragama di tengah kontekstualisasi moderasi beragama. Dengan demikian, peningkatan spiritualitas pendakwah mualaf di berdasar ketokohan haji karim oei di Yayasan Haji karim Oei sejatinya tidak sebatas pada komunitas lokal di tempat tinggal minoritas mualaf, melainkan harus semakin eksis di media-media sosial era kekinian.

Simpulan

Dalam kesimpulan ini dinyatakan bahwa terdapat keseimbangan karakteristik spiritualitas pendakwah mualaf Tionghoa Muslim, yaitu; (1) rasa percaya diri yang tinggi dalam berdakwah melalui pembelajaran terpadu antara akademis maupun non akademis, baik sebagai pelajar formal maupun non formal; (2) interaksi sosial dengan sesama organisasi masyarakat keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tanpa membedakan, semua yang hadir diterima dan dilayani di bawah naungan komunitas; Yayasan Haji Karim Oei (YHKI) Jakarta dalam bingkai keindonesiaan, keislaman, dan ketionghoan.

Referensi

- ¹Azyumardi Azra, "Cara China (Tionghoa) Menjadi Muslim (2)," dalam <https://www.republika.co.id>. Artikel ini dipublikasikan pada 21 Februari 2019.
- ² Hew Wai Weng, *Chinese Ways of Being Muslim: Negotiating Ethnicity and Religiosity in Indonesia*, (Copenhagen: NIAS Press, 2018).
- ³ Sejak berdiri hingga kini sudah tercatat kurang lebih 2000 mualaf yang melakukan persyahadatan di masjid Lautze.
- ⁴ Yayasan Haji Karim Oei (YHKO) berdiri sejak 9 April 1991, berlokasi di Jln Lautze no. 87-89, Karanganyar, Sawah Besar, Jakarta. Lihat. www.masjid-lautze.business.sites. Ketua umum sejak berdiri adalah bapak Drs. Lukman Harun (1991-1999), Drs. H. Junus Jahja (1999-2011), HM. Ali Karim (2011-sekarang).
- ⁵ Pengamatan peneliti selama berada di lokasi masjid Lautze Jakarta antara 2016 sampai 2018.

- ⁶ Lihat www.masjid-lautze.business.sites.
- ⁷ Din Syamsuddin, *'Haji Karim Oei, Masjid Lautze dan Pembauran Sejati'*, dalam Yayasan H. Karim Oei & Masjid Lautze, *"Rumah Bagi Muslim, Indonesia dan Keturunan Tionghoa,"* penyunting Bambang Wiwoho, cetakan pertama, (Jakarta: Teplok Press, 2016), h. xiv.
- ⁸Up Gufron, Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa; Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat, *Jurnal Bimas Islam*, Vl. 12, No.1, 2019, 2015-232.
- ⁹ Ahmad Naga Kusnadi (*Naga Qiu Xue Long*), wawancara pribadi pada 03 Juni 2017
- ¹⁰ Ustadz Yusman Iriansyah, Wawancara Pribadi 03 Juni 2017 di Masjid Lautze.
- ¹¹Hew Wai Weng, Identiti Cina Muslim di Malaysia; Persempadanan, Perundingan dan Keacukan Budaya, Bangi, Malaysia: Penerbit UKM, 2014.
- ¹²Hew Wai Weng, Cultural Dakwah; Chinese Muslim Preaching Activities in Malaysia and Indonesia, *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*, 271-282.
- ¹³ Latief, A., & Tiara, M. (2020, March). Dialectics of Tionghoa Ethnic Identity and Local Culture. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 192-195). Atlantis Press.
- ¹⁴ Sari, S. W., & Adhi, S. B. (2019). The Taste of Peranakan Tionghoa in Listening to Indonesian and Chinese Music and Their Relation to Cultural Identity. *Lingua Cultura*, 13(4), 247-255.
- ¹⁵ Thaib, E. J., & Nusi, A. (2021). Da'wah in Multicultural Society; Struggling between Identity, Plurality and Puritanity: an Empirical Study of Cheng Hoo Mosque of Makassar, South Sulawesi. *Al-Ulum*, 21(1), 89-106.
- ¹⁶ Politik ini membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni Eropa, Timur asing (Tionghoa, India, Arab), dan pribumi atau inlanders yang mayoritas Muslim. Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat). *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 205-232.
- ¹⁷ Hoon, C. Y. (2021). Between hybridity and identity: Chineseness as a cultural resource in Indonesia. In *Contesting Chineseness* (pp. 167-182). Springer, Singapore.
- ¹⁸ Yunariono, B., & Andriati, R. (2020). The Construction of Chinese Muslim Identities in Surabaya. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 65-86.
- ¹⁹ Rahmawati, R., Yahiji, K., Mahfud, C., Alfin, J., & Koiri, M. (2018). Chinese ways of being good Muslim: from the Cheng Hoo Mosque to Islamic education and media literacy. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 225-252.

- ²⁰ Fardibah, D. (2021). Implementasi Dakwah Dalam Membina Aqidah Muallaf (Studi di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An Naba Center, Ciputat, Tangerang-Selatan) (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- ²¹ Hew Wei Weng, Chinese ways of being Muslim: Negotiating ethnicity and religiosity in Indonesia.
- ²² Azyumardi Azra, Moderasi Islam di indonesia dari ajaran, Ibadah, hingga perilaku (Jakarta: Kencana,2020)
- ²³ Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212-222.
- ²⁴ Adeni, A., & Bakti, A. F. (2020). Reconceptualising the Elements of Islamic Propagation: Religious Response and Adaptation to New Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 198-216.
- ²⁵ Fadhli, Y. Z. (2016). Kedudukan kelompok minoritas dalam perspektif HAM dan perlindungan hukumnya di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352-370.
- ²⁶ HM. Ali Karim ei, Wawancara Pribadi pada 2 Juni 2017